



## MENGOPTIMALKAN KERJASAMA ANTARA SEKTOR PERTANIAN DAN PARIWISATA: PENDEKATAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT UNTUK MEWUJUDKAN PEMBANGUNAN YANG BERKELANJUTAN

I Ketut Sumantra

Fakultas Pertanian dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: [ketut.sumantra@unmas.ac.id](mailto:ketut.sumantra@unmas.ac.id)

### ABSTRAK

Pulau Bali memiliki keindahan alam dan keunikan dalam tradisi-agama-dan budaya, dihadapkan pada pilihan yang sulit akibat perkembangan pariwisata massal yang lebih mementingkan pertumbuhan ekonomi, dan mengabaikan kelestarian lingkungan. Sementara peluang pemanfaatan hasil pertanian untuk sektor pariwisata belum optimal. Mengintegrasikan pertanian ke dalam aktivitas pariwisata adalah pilihan yang perlu dipertimbangkan. Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah mengoptimalkan kerjasama antara sektor pertanian dan pariwisata untuk pengembangan wisata berbasis budaya pertanian. Metode pemberdayaan adalah “*The Sustainable livelihood (SLA)* terdiri dari:1) tahap penyadaran (*Awareness*), 2) tahap pengkapasitasan/pendampingan (*participating/ scaffolding*), dan 3) tahap pelembagaan (*institutionalization*). Optimalisasi sektor pertanian dalam mendukung pengembangan destinasi wisata adalah:1) Penyadaran, pengkapasitasan dan pelembagaan pada kegiatan budidaya tanaman pangan/sayuran, dan ikan air tawar. 2) Melengkapi infrastruktur pendukung wisata dalam bentuk *gate, spot selfie, playground*, petunjuk arah, map lokasi atraksi, warung tempat berjualan makanan dan hasil-hasil pertanian serta penyediaan sarana *jogging track* seperti sepeda maupun sepeda listrik. 3) Telah dibangun kemitraan dan pemasaran hasil pertanian oleh kelompok dalam bentuk hasil olahan dan atraksi wisata alam melalui pemasaran *online* maupun secara individu. Petani sawah dengan kepemilikan lahan kurang dari 0,3 ha perlu diorganisir dalam *cooporate farming*, agar biaya transaksi usaha taninya menjadi lebih rendah per satuan nilai *out-put* yang dihasilkan.

Kata Kunci: pertanian, pariwisata, sinergitas, pemberdayaan, berkelanjutan

### PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor unggulan di Bali, setelah sektor pariwisata. Kedua sektor ini memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Puspita Dewi, 2015), meningkatkan kesejahteraan masyarakat,



meningkatkan pendapatan daerah, serta menciptakan lapangan pekerjaan (Sumantra et al., 2018a; Sumantra et al., 2018b). Namun, meskipun pariwisata dikenal sebagai motor penggerak ekonomi, pariwisata massal juga menyembunyikan dampak-dampak negatif yang sering tidak diperhitungkan, yang membuatnya sulit untuk mengukur peran atau kerugiannya. Salah satu dampak yang muncul adalah berkurangnya lahan sawah (Mahardika et.al., 2019; Sumantra et al. 2015; Sasmita et. al., 2019; Sumantra dan Martiningsih 2022), berpengaruh terhadap keberadaan Subak (Windia, 2013; Sumantra et al., 2020), yang berkontribusi pada berkurangnya ketersediaan pangan (Pastiniasih et al., 2023) dan menurunnya keanekaragaman hayati (Primdahl et al., 2013; Sumantra dan Wijaya, 2020 dan 2024).

Pertambahan penduduk dan peningkatan kebutuhan lahan untuk kegiatan pembangunan telah mempengaruhi penggunaan lahan secara terus menerus. Di Indonesia, luas lahan baku sawah terus menurun. Pada tahun 2018 luas lahan tinggal 7,1 juta hektar, turun dibanding 2017 yang masih 7,75 juta hektar (BPS, 2018). Demikian pula luas lahan sawah di Provinsi Bali pada tahun 2015 sampai tahun 2017 mengalami penurunan sekitar 2.077 hektar (BPS, 2017). Dilain pihak, peluang pemanfaatan hasil pertanian untuk sektor pariwisata belum sepenuhnya dikembangkan, walaupun diakui kebutuhan akan hasil pertanian oleh restoran dan hotel cukup besar bahkan didatangkan dari luar daerah Bali.

Isu tentang kesehatan lingkungan dan kesehatan pangan di dunia pariwisata adalah sangat peka, disisi lain produksi pangan seperti beras, sayur, dan buah masih diproduksi dengan pupuk dan pestisida an-organik (Sumantra et al., 2018a).

Menyadari kenyataan tersebut, banyak negara yang mengandalkan sektor pariwisata massal mulai beralih untuk mengembangkan bentuk pariwisata yang lebih kecil, namun berkualitas, dan memberi manfaat bagi masyarakat lokal dan wisatawan (Smith dan Eadington,1992).

Mengintegrasikan pertanian ke dalam aktivitas pariwisata adalah pilihan yang perlu dipertimbangkan untuk menjaga lingkungan serta tetap mempertahankan budaya yang ada di dalamnya agar tidak rusak atau punah (Smith 1992). Model pariwisata yang berjalan beringan dengan pertanian dan mempertahankan eksistensi subak adalah dengan



mengintegrasikan sektor-sektor ini menjadi daya tarik wisata baru dan sebagai pemasok hasil-hasil pertanian. Daya tarik yang dapat dikembangkan dengan menggabungkan antara pariwisata dengan pertanian adalah melalui konsep agrowisata. Agrowisata merupakan pengembangan pariwisata yang menawarkan produk dan aktifitas bertani sebagai daya tarik wisatanya. Bukan hanya aktifitasnya saja namun pemanfaatan hasil tani juga dapat dijadikan sebagai produk pariwisata berbasis agrowisata (Sumantra et al. 2017; Sumantra et al. 2018b). Pertanyaannya adalah bagaimanakah membuat sektor pertanian jalan beriringan dengan sektor pariwisata tanpa mengorbankan salahsatu dari ke duanya. Upaya dan langkah yang terencana dan sistematis seperti apakah untuk mengembangkan dan memperkuat sektor-sektor ekonomi lainnya di luar pariwisata untuk meningkatkan kontribusi sektor pertanian dalam arti luas terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Tujuan pengabdian kepada masyarakat adalah mengoptimalkan kerjasama antara sektor pertanian dan pariwisata dengan pendekatan sustainable livelihood dalam pengembangan destinasi wisata berbasis budaya pertanian.

## METODE

Metode membangun sinergitas sektor pertanian dan pariwisata menggunakan pendekatan “*The Sustainable livelihood* (SLA). Pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan SLA adalah bentuk pelibatan masyarakat untuk belajar dan beraktivitas secara berkelanjutan dengan cara unik, mereka menjalani hidup dalam rangka meningkatkan kualitas hidup mereka (Hamadeh, 2009). Tiga tahap kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan metode SLA: 1) tahap penyadaran (*Awareness*) berupa kegiatan sosialisasi yang dilakukan pada awal kegiatan. Pada tahap penyadaran, masyarakat diajak untuk melakukan self-evaluation terhadap: a) potensi dan upaya yang dapat ditempuh dalam mengintegrasikan potensi sumber daya pertanian dan kebutuhan akan atraksi wisata dengan fokus pengembangan komoditas yang cocok dengan potensi agroklimat setempat sehingga akan tercipta keunggulan komparatif dan kompetitif. b) Pemetaan jenis dan kapasitas UMKM. c) Identifikasi bisnis untuk agribisnis pertanian, dengan melibatkan berbagai sektor yang terkait dengan produksi, pengolahan, dan distribusi produk pertanian. 2) Tahap pengkapasitasan /pendampingan



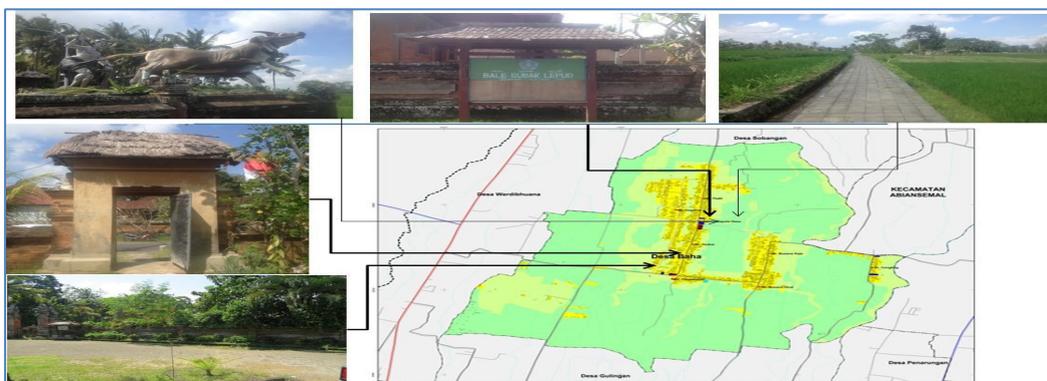
(*participating/scaffolding*), adalah tahap pelibatan partisipasi aktif dan pendampingan pada kelompok untuk membangun, mengelola, dan membesarkan usaha produktifnya. Pada tahap ini masyarakat diberikan: a) Pelatihan yang dilakukan secara berulang hingga sebagian besar mitra terampil dalam melakukan kegiatan yang diperlukan; b) Pendampingan yang diberikan pada setiap kegiatan seperti kebun pecontohan, pengembangan produk; c) peningkatan ragam kualitas produk dan layanan serta perbaikan tata kelola dalam membangun sinergitas sector pertanian dan pariwisata merupakan langkah strategis untuk mengembangkan sektor ini agar lebih berkelanjutan, menarik bagi pengunjung, dan menguntungkan bagi masyarakat serta pelaku usaha. Peningkatan kualitas produk dapat dilakukan melalui diversifikasi produk melalui: Menyediakan berbagai macam produk yang terkait dengan pertanian atau perkebunan, seperti hasil olahan makanan, minuman, atau produk kerajinan tangan yang terbuat dari bahan alami. Ini bisa mencakup produk seperti jus buah organik, selai, atau kosmetik berbahan dasar alami. (3) Tahapan pelebagaan (*institutionalization*) adalah memwadahi usaha produktif kelompok institusi sehingga memudahkan transfer IPTEKS, pemasaran, dan jaminan legalitas formal. Pelebagaan dalam kontek optimalisasi bidang pertanian dan pariwisata (agro/ekowisata) sangat penting untuk menciptakan sistem yang terorganisir, berkelanjutan, dan profesional dalam pengelolaannya. Dengan adanya kelembagaan yang kuat, agrowisata dapat memberikan manfaat yang lebih luas, baik bagi pengelola, wisatawan, maupun masyarakat sekitar. Hal ini juga dapat meningkatkan nilai tambah sektor pertanian dan mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis ekowisata yang ramah lingkungan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam makalah ini lebih banyak disarikan dari Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) tahun 2020-2022 di Subak Lepud, Desa Baha, disamping dari kegiatan PKW (PW) di desa Munduktemu tahun 2015-2017, dan dari PKM Mono tahun yang didanai oleh DRTPM-Dikti.



Perencanaan pengembangan subak Lepud sebagai objek wisata dilakukan dengan pendekatan partisipatif berbasis masyarakat (Wismayani et al., 2019). Program ini memiliki tiga karakter utama yaitu berbasis masyarakat (*community based*), berbasis sumber daya setempat (*local resource based*) dan berkelanjutan (*sustainable*). Dua sasaran yang ingin dicapai yaitu sasaran kapasitas masyarakat dan sasaran kesejahteraan. Sasaran pertama yaitu kapasitas masyarakat dapat dicapai melalui upaya pemberdayaan (*empowerment*) agar anggota masyarakat dapat ikut dalam proses produksi atau institusi penunjang dalam proses produksi, kesetaraan (*equity*) dengan tidak membedakan status dan keahlian, keamanan (*security*), keberlanjutan (*sustainability*) dan kerjasama (*cooperation*) yang kesemuanya berjalan secara simultan (Oakley, 1991; Deliveri 2004; Saefullah, 2006). Pada tahun 2020 (tahun-1), kegiatan pemberdayaan diawali dengan pemetaan wilayah, budaya lokal, dan kelembagaan dan dilanjutkan dengan analisis SWOT sebagai dasar dalam pengembangan program pemberdayaan. Pemetaan potensi Subak Lepud seperti Gambar 1.



Sumber Observasi Lapangan, 2020

**Gambar 1.** Potensi wisata kawasan Subak Lepud (Sumantra et al., 2020).

Sumantra et al. (2020) merekomendasi strategi pengembangan subak Lepud sebagai agrowisata : a) Pengembangan daya tarik wisata berbasis aktivitas pertanian dan ritual di subak melalui kerjasama dengan pemerintah dan pengusaha untuk memberdayakan subak dan mencegah transformasi tenaga kerja ke sektor non pertanian; b) Melakukan ekspansi pasar dengan cara menonjolkan keunggulan berbasis kearifan local subak dengan membangun jejaring kerjasama dengan berbagai *steakholder*; c) Mengembangkan potensi kearifan lokal subak guna menghasilkan produk pertanian dan



atraksi wisata yang unik serta menguatkan kelembagaan subak melalui pembentukan lembaga usaha ekonomi subak; d) Penyediaan fasilitas wisata yang memadai bagi pengunjung guna mengkaselerasi pemberdayaan anggota subak dan menambah pendapatan dari kegiatan pariwisata disamping pendapatan dari usaha taninya.

Bentuk implementasi strategi yang telah dilakukan adalah integrasi pertanian dalam budidaya tanaman padi semi organik, sayuran dan bunga dan ikan air tawar untuk meningkatkan pendapatan petani. Demplot padi semi organik dilaksanakan di lahan sawah petani seluas 6 hektar diawali dengan pelatihan penyediaan pupuk organik mandiri dengan memanfaatkan limbah ternak dan hasil TPST Lembu Sora, pemanfaatan keong mas sebagai pupuk cair yang diperkaya zat pengatur tumbuh alami dan biopestisida (Sumantra dan Widnyana, 2022). Merubah perilaku petani dalam penggunaan pupuk an-organik secara masif yang akan menyebabkan produktivitas lahan dan tanaman menurun, maka dilakukan percontohan melalui demplot sehingga petani bisa belajar tentang bertani ramah lingkungan. Empat paket demplot yaitu a) Paket an-organik penuh (200 urea + 200 kg Phonska), b) Pupuk organik + Pupuk an-organik 75%, c) Pupuk organik + Pupuk an-organik 50%, d) Pupuk organik + Pupuk an-organik 25 %. Hasil demplot merekomendasikan pemupukan padi dengan kombinasi pupuk organik + 50% NPK perlu dipertimbangkan untuk peningkatan produksi gabah dan perbaikan lahan padi sawah (Sumantra et al., 2021).



**Gambar 2.** Peningkatan produksi gabah Demplot tahun 2020-2022 dan perbedaan hasil cara petani dan introduksi budidaya system semi organic

Pengembangan sumberdaya alam perdesaan, peluang bisnis dan peranserta masyarakat akan menghasilkan usaha ekonomi berbasis masyarakat (Anggun et al., 2019). Pengembangan agrowisata dan produk pertanian yang mendukung pariwisata kreatif dan inovatif, baik secara *on farming system* merupakan salah satu jawaban



pembangunan pertanian yang memperhatikan kebutuhan pasar dalam arti yang seluas-luasnya. Daya saing di sektor pertanian berbasis kearifan lokal membutuhkan kreativitas produk, baik *on-farm* maupun *off-farm*. Pembuatan berbagai fasilitas produksi yang lebih hemat dan ramah lingkungan, pengembangan produk dan desain kemasan, rekayasa tampilan, energi terbarukan, pengelolaan keunikan alam pertanian hingga pemanfaatan hasil samping atau limbah pertanian. Sasaran yang ingin dicapai adalah tumbuh dan berkembangnya kegiatan ekonomi kreatif berbasis pertanian sesuai potensi dan kearifan lokal di wilayah pemberdayaan.

Pengembangan dan pelatihan produk olahan dan mempromosikan produk-produk yang khas dari daerah tersebut untuk menciptakan identitas unik bagi agrowisata, seperti minuman *welcome drink* dari bunga teleng, bunga rosela seperti Gambar 3 (Udayani dan Sumantra, 2021), olahan makanan ringan dalam bentuk bakso, abon dan kripik dari ikan lele hasil dari kelompok ikan banjar Busana Kaja, desa Baha.



**Gambar 3.** Produk Minuman, Naget, abon lele dan Pupuk Cair

Menambah daya tarik kawasan dengan penambahan fasilitas dua buah pintu masuk pada jalur tracking subak, terbangunnya rumah panggung sebagai spot selfi, pemasangan papan informasi sebagai petunjuk kawasan, dan pengembangan warung wisata sebagai media petani untuk berjualan dan arena play ground bagi anak-anak sekolah, dibangun lima puluh buah sanggah catu dan *candung* (tempat penjernihan air irigasi dan reduksi sampah) sebagai bentuk pelestarian budaya subak (Gambar 4).



**Gambar 4.** Penambahan infra struktur pendukung wisata



Membangun kerjasama antar desa baik dalam bentuk jaringan atau asosiasi desa, sehingga dapat memperkuat posisi tawar desa di tingkat regional atau nasional. Hal ini juga memungkinkan desa untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya. Bentuk kerjasama pemasaran dilakukan dengan mendatangkan pengusaha/biro perjalanan, lembaga swadaya dalam manajemen sampah (NoLimbah) dari negara parancis yang telah membantu kelompok dalam pemasaran limbah plastic secara *on-line* (Gambar 5)



**Gambar 5.** Membangun jejaring kerjama dengan NoLimbah (kiri) Asita, Dinas Pariwisata dan Pokdarwis (kanan)

Penguatan infrastruktur komunikasi dengan membangun infrastruktur yang mendukung komunikasi lebih baik antar warga desa, seperti penyediaan akses internet: <https://wisatadesabaha.com/> dan sarana komunikasi dalam pemasaran hasil seperti facebook, <https://web.whatsapp.com/> dan IG. dan sarana komunikasi lainnya untuk meningkatkan pertukaran informasi dan pemasaran hasil.

Mewujudkan optimalisasi bidang pertanian yang bersinergi dengan kepariwisataan berbasis budaya untuk pembangunan berkelanjutan, perlu diinisiasi membangun korporasi petani (*corporate farming*) yang merupakan salah satu bentuk pemberdayaan ekonomi petani yang memiliki dimensi strategis dalam pembangunan pertanian. Petani sawah dengan skala usaha tani relatif sempit atau kurang dari 0,3 ha, hampir tidak mungkin petani dapat mengorganisasikan dirinya sendiri secara efektif dan efisien sehingga petani cenderung bekerja sendiri-sendiri. Akibatnya, biaya transaksi usaha taninya menjadi lebih besar per satuan nilai *out-put* yang dihasilkan. Sudah saatnya para petani diorganisir dan didorong untuk berkolaborasi dalam suatu korporasi petani yang memiliki skala ekonomi sehingga mampu meningkatkan efisiensi usahatannya dan kesejahteraannya.



## SIMPULAN

Sektor pertanian bukan saja sebagai sektor pengamanan, tetapi perlu ditempatkan sebagai prakondisi dan syarat keharusan bagi keberlanjutan pariwisata budaya di Bali. Bentuk optimalisasi sektor pertanian dalam mendukung pengembangan destinasi wisata berbasis budaya pertanian:

1. Penyadaran, pengkapasitasan dan pelembagaan pada kegiatan budidaya tanaman padi semi organik, sayuran, tanaman hias, budidaya ikan air tawar pendukung atraksi kolamancing.
2. Optimalisasi sektor pertanian di subak Lepud telah dilengkapi dengan infrastruktur pendukung wisata dalam bentuk *gate*, *spot selfi*, *playground*, petunjuk arah, map lokasi atraksi, warung tempat berjualan makanan dan hasil-hasil pertanian serta pengembangan jalur tracking dengan bantuan sepeda maupun sepeda listrik.
3. Kemitraan dan pemasaran hasil pertanian dilakukan oleh kelompok yang sudah ada maupun oleh kelompok yang baru dibentuk dalam bentuk hasil olahan dan atraksi wisata alam melalui pemasaran online (<https://wisatadesabaha.com/>) maupun secara individu oleh kelompok. Penguatan kemitraan telah dilakukan dengan melibatkan Diparda Kabupaten Badung dan Bali, ASITA Kabupaten Badung dan Propinsi Bali, Guide serta Lembaga Swadaya Masyarakat NoLimbah.

Optimalisasi pertanian padi sawah, maka petani dengan kepemilikan lahan kurang dari 0,3 ha perlu diorganisir dan didorong untuk berkolaborasi dalam suatu korporasi (*cooporate farming*) sehingga biaya transaksi usaha taninya menjadi lebih rendah per satuan nilai out-put yang dihasilkan, dan petani mampu meningkatkan efisiensi usaha taninya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anggun Sasmita, I K. Sumantra AA. K. Sudiana, M. Wena. 2019. Empowering Indigenous Peoples in the Development of Culture Based Travel Destinations in Kutuh Village–Badung Regency. *International Journal of Contemporary Research and Review* 10(02): 21267-21272.
- Biro Pusat Statistik Propinsi Bali. 2019. Provinsi Bali dalam angka, 618 h.



- Hamadeh, S. 2009. The Sustainable Livelihoods Approach (SLA) in Mena: A Bitter Sweet Experience. Environment and Sustainable Development Unit Faculty of Agricultural and Food Sciences American University of Beirut.
- Mahardika, D., I. K. Sumantra, I. K. Arnawa, IGN Alit Wiswasta 2019. Impact of Land Use Change on Economic Activities and Environmental Sustainability. International Journal of Current Advanced Research. 08(01) : 16902-16906.
- Oakley, Peter. 1991. Project with People: The Practice of Participation in Rural Development.
- Pastiniasih, Sumantra, I.K., Pandawani, N. P., & Yastika, P. E. 2023. Analysis of the potential of rice and corn in supporting food availability. The Philippine Agricultural Scientist; 106(4):9.
- Primdahl, J., Kristensen, L.S.; Busck, A.G. 2013 The Farmer and Landscape Management: Different Roles, Different Policy Approaches. Geogr. Compass, 7, 300–314.
- Puspitadewi, D.A. 2015. Analisis Pengaruh Penerapan Tri Hita Karana terhadap Tingkat Kepuasan Wisatawan di Kawasan Agrowisata Ceking, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. J. Manajemen Agribisnis, Universitas Udayana. 3:15-19
- Saefullah, dkk. 2006. Pengantar Manajemen, Edisi Pertama. Jakarta.
- Smith and Eadington. 1992. Tourism and Alternative. Philadelphia University of Pennsylvania Press.
- Sumantra, I. K., & Wijaya, I. M. W. 2024. Coffee Agro-Technopark Development Strategy in Tabanan Regency to Strengthen Agriculture and Tourism Synergism. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science. Vol. 1306, No. 1, p. 012033. IOP Publishing.
- Sumantra, I.K., & Martiningsih, NGA. G. E. 2022. Land Conservation and The Potential Goal for Food Security in Urban City. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science. Vol. 1111, No. 1, p. 012046. IOP Publishing.
- Sumantra, I. K., dan Widnyana, I. K. 2022. Pembuatan pupuk organik cair berbahan keong mas plus (pocmas-plus) dan aplikasinya pada tanaman rosella pada fase seedling. Jurnal Abdi Insani, 9(4), 1441-1449.
- Sumantra, I. K., Widnyana, I. K., & Pandawani, P. 2021. Reduction of inorganic fertilizer and application of organic fertilizer in rice plant. International Journal of Applied Science and Sustainable Development (IJASSD), 3(2): 62-65.
- Sumantra, I.K., & Wijaya, I. M. W. 2021. Environment carrying capacity of Pandawa Beach ecosystem and how to optimize it to support sustainable development. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science. Vol. 896, No. 1, p. 012065. IOP Publishing.
- Sumantra, I. K., Widnyana, I. K., Yuesti, A., & Sudiana, A. K. 2020. Membangun Sinergitas Sektor Pertanian dan Pariwisata Berbasis Masyarakat Kawasan Subak Lepud Desa Baha. Jurnal Aplikasi dan Inovasi Iptek, 1(2): 118-130.
- Sumantra, I.K., AA. Putu Agung, AA.K Sudiana, Dera 2018<sup>a</sup>). Development Strategy of Kutuh Village-Badung Coastal Area as a Tourist Object. Australian Journal of Basic and Applied Sciences, 12(11) : 34-37.
- Sumantra, I.K., Anik Yuesti. 2018<sup>b</sup>). Evaluation of Salak Sibtan Agrotourism to Support Community-Based Tourism Using Logic Model. International Journal of Contemporary Research and Review. 09 (01) 20206-20212.



- Sumantra, I.K. 2016. Development of Agro-Technopark Models to Support Community-Based Tourism in The Village Sibetan Karangasem. Proc. 7th RRPB International Conference and Field Study in Malaysia 2016 (RRPB7).
- Sumantra, I.K., Anik Yuesti, Sujana. 2015. Development of Agrotourism-Education Based on Diversity of Salak in the Sibetan Village As Germplasm Conservation Efforts. Proc. International Bilateral Biosecurity Summit "Secure Food Futures".
- Sumantra, I.K., Anik Yuesti, Sudiana. 2015. Pengembangan Model Agrowisata Salak Berbasis Masyarakat Di Desa Sibetan. Jurnal Bhakti Saraswati, 04(02) : 34-40.
- Sumantra, I.K., Anik Yuesti, Sudiana, 2017. Development of Agrotourism to Support Community-Based Tourism toward Sustainable Agriculture. Australian Journal of Basic and Applied Sciences, 11(13): 93-99.
- Udayani, N. N. W. dan Sumantra, I. K. 2021. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Diversifikasi Produk Bunga Rosella dalam Mewujudkan Sinergitas Sektor Pertanian dan Pariwisata di Desa Wisata Desa Baha, Mengwi. Jurnal Abditani, 4(3): 131-135.
- Windia, W. 2013. Penguatan Budaya Subak Melalui Pemberdayaan Petani. Jurnal Kajian Bali. 03(02): 137-158
- Wismayani,S., IGN Alit Wiswasta, I K. Sumantra. 2019. Development of Goa Lawah Temple as a Spiritual Tourism Based on Local Wisdom. International Journal of Contemporary Research and Review 10(02): 21395-21400.